

IMPLEMENTASI AL-QUR'AN DAN HADIST DALAM PRAKTIK DAKWAH: TELADAN NABI MUHAMMAD SAW

P-ISSN 0853-4314

<https://uia.e-journal.id/spektra/article/view/5432>

DOI: <https://doi.org/10.34005/spektra.5432>

Dewi Nurani

dewi.blessang@yahoo.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Muhibudin Muhibudin

muhibudin.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Intan Wulansari

intan81wulansari@gmail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Abdullah Ghulam Nazih

nayzih@gmail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Ellya Triskova

ellyatriskova28@ymail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Abstract (In English). *This study aims to analyze the implementation of the Qur'an and Hadith in the practice of da'wah and examine the example of the Prophet Muhammad SAW which can be used as a guideline for da'i and da'wah practitioners today. The focus of this study is to analyze how the values of Islamic teachings are applied concretely in various forms of da'wah interactions, both in the personal and social realms, which include the relationship between da'i and mad'u, da'wah communication patterns, strategies for conveying religious messages, and the community's response to da'wah in the context of everyday life. The application of these values is not only understood as the delivery of normative teachings, but also as an effort to ground Islamic principles such as noble morals, justice, tolerance, and wisdom in diverse social realities. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature study method, through data collection from the Qur'an, Hadith, tafsir books, da'wah literature, and related scientific journals. The analysis is carried out using content analysis techniques to interpret the relevant Qur'anic and Hadith arguments, and compare them with the da'wah practices of the Prophet Muhammad SAW. The results of the study show that da'wah based on the Qur'an and Hadith emphasizes the principles of patience, gentleness, honesty and wisdom, which are reflected in the Prophet's various strategies such as a personal approach, delivering da'wah in stages, and emulating noble morals.*



Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

[License.](#)

Keywords: *Da'wah, Al-Qur'an, Hadith, Prophet's Example, Da'wah Practice*

Abstract (In Bahasa). Kajian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Al-Qur'an dan Hadist dalam praktik dakwah serta menelaah teladan Nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan pedoman bagi da'i dan praktisi dakwah masa kini. Fokus kajian ini adalah menganalisis bagaimana nilai-nilai ajaran Islam diterapkan secara konkret dalam berbagai bentuk interaksi dakwah, baik pada ranah personal maupun sosial, yang mencakup hubungan antara da'i dan mad'u, pola komunikasi dakwah, strategi penyampaian pesan keagamaan, serta respons masyarakat terhadap dakwah tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran normatif, tetapi juga sebagai upaya membumikan prinsip-prinsip Islam seperti akhlak mulia, keadilan, toleransi, dan kebijaksanaan dalam realitas sosial yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, melalui pengumpulan data dari Al-Qur'an, Hadist, buku tafsir, literatur dakwah, dan jurnal ilmiah terkait. Analisis dilakukan dengan teknik content analysis untuk menafsirkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadist yang relevan, serta membandingkannya dengan praktik dakwah Nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah berbasis Al-Qur'an dan Hadist menekankan prinsip kesabaran, kelembutan, kejujuran, dan kebijaksanaan, yang tercermin dalam berbagai strategi Nabi seperti pendekatan personal, penyampaian dakwah secara bertahap, serta meneladani akhlak yang mulia.

Kata kunci: Dakwah, Al-Qur'an, Hadist, Teladan Nabi, Praktik Dakwah

A. INTRODUCTIONS

Dakwah memegang peranan penting dalam kehidupan umat Islam sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter masyarakat yang Islami. Al-Qur'an dan Hadist menjadi pedoman utama dalam dakwah, memberikan arahan mengenai metode, etika, dan tujuan penyampaian ajaran Islam (Al-Bayanuni, 1995). Dakwah berfungsi sebagai instrumen transformasi moral dan sosial yang mengarahkan umat menuju pengamalan nilai-nilai Islam seperti keimanan, akhlak mulia, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, dakwah berperan dalam menjaga identitas keislaman di tengah dinamika perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi, sehingga umat Islam tetap mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental ajaran Islam (A. Hasjmy, 1994). Dengan demikian, dakwah tidak hanya bersifat ritual dan verbal, tetapi juga

berorientasi pada pembinaan kesadaran, penguatan etika sosial, serta pembangunan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam (al-Qaradawi, 2001).

Dalam konteks ini, meneladani Nabi Muhammad SAW menjadi sangat krusial, karena beliau merupakan contoh nyata penerapan dakwah yang efektif, bijaksana, dan penuh hikmah (Aziz, 2012). Meskipun banyak penelitian menekankan pentingnya dakwah berbasis Al-Qur'an dan Hadist, sebagian besar masih bersifat teoritis dan lebih menitikberatkan pada aspek konseptual tanpa membahas secara mendalam implementasinya dalam praktik dakwah modern (Aziz, 2012). Beberapa studi juga banyak menyoroiti teladan Nabi Muhammad SAW dari perspektif akhlak secara umum, namun masih sedikit yang mengkaji strategi dan metode dakwah Nabi dalam konteks interaksi sosial kontemporer, seperti penerapan dakwah persuasif, edukatif, dan diplomatis dalam masyarakat pluralistic (Haekal, 2010).

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa kurangnya studi yang mengaitkan dalil Al-Qur'an dan Hadist secara langsung dengan praktik dakwah aktual, terbatasnya analisis contoh konkret teladan Nabi dalam dakwah yang dapat dijadikan panduan, serta minimnya kajian sistematis mengenai strategi dakwah Nabi dalam menghadapi tantangan kontemporer, termasuk masyarakat multikultural dan media digital. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mendeskripsikan implementasi Al-Qur'an dan Hadist dalam praktik dakwah, sekaligus menyoroiti teladan Nabi Muhammad SAW sebagai rujukan langsung bagi praktik dakwah masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi Al-Qur'an dan Hadist dalam praktik dakwah dan contoh konkret teladan Nabi Muhammad SAW dalam dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara penerapan ajaran Al-Qur'an dan Hadist dalam dakwah sekaligus menganalisis teladan Nabi Muhammad SAW dalam praktik dakwah. Adapun manfaat penelitian ini bersifat akademis, yaitu memberikan referensi ilmiah tentang dakwah, dan praktis, yakni memberikan pedoman bagi dai atau praktisi dakwah dalam menerapkan ajaran Islam secara efektif di masyarakat.

1. Konsep Dakwah dalam Islam

Dakwah dalam Islam berasal dari kata *da'wa* yang berarti mengajak atau menyeru kepada kebaikan (Omar, 2004). Menurut Al-Qur'an, dakwah merupakan kewajiban setiap Muslim untuk menyampaikan ajaran Allah SWT kepada orang lain dengan hikmah dan cara yang baik, sebagaimana tercermin dalam firman-Nya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...*" (QS. An-Nahl: 125) (Ibn Kathir, 2011) Hadist Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa setiap Muslim adalah bagian dari dakwah, melalui kata-kata maupun perbuatan yang menuntun pada kebaikan (Al-Bukhārī, 1958). Tujuan dakwah dalam perspektif Islam dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: tarbiyah (pendidikan dan pembinaan akhlak), tabligh (penyampaian ajaran Islam secara lisan maupun perbuatan), dan tahfidz (pemeliharaan nilai-nilai Islam agar tetap hidup dan diamalkan dalam masyarakat) (Zaidan, 1987).

2. Peran Al-Qur'an dan Hadist dalam Dakwah

Al-Qur'an dan Hadist memegang peranan sentral sebagai pedoman dan sumber hukum dalam dakwah. Dalil Al-Qur'an menekankan metode dakwah yang harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun (QS. An-Nahl: 125). Sementara itu, Hadist menekankan etika dan strategi dakwah, misalnya kesabaran, kelembutan, dan menyesuaikan cara penyampaian dengan kondisi penerima dakwah. Nabi Muhammad SAW mencontohkan bagaimana seorang dai harus mampu berdakwah secara persuasif, edukatif, dan diplomatis, dengan tetap menjaga integritas moral dan akhlak mulia (al-Zuhailī, 1991).

3. Teladan Nabi Muhammad SAW dalam Dakwah

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam praktik dakwah. Sifat-sifat beliau, seperti sabar, bijaksana, lemah lembut, jujur, dan tegas, menjadi pedoman bagi para dai dalam menghadapi tantangan dakwah. Strategi dakwah Nabi juga beragam:

- a. Pendekatan personal, misalnya berdialog dengan individu untuk menanamkan iman secara bertahap.
- b. Pendekatan publik, seperti khutbah dan pengajaran kelompok untuk menyebarkan pesan Islam secara luas.

- c. Diplomasi, seperti negosiasi dengan tokoh masyarakat atau pemimpin politik untuk menciptakan perdamaian dan meminimalisir konflik.
- d. Teladan akhlak, yaitu memperlihatkan perilaku Islami yang konsisten agar orang lain tertarik meneladani (Haekal, 2010).

4. Studi Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas dakwah berbasis Al-Qur'an dan Hadist dari berbagai perspektif. Penelitian oleh **Abdul Basit (2013)** menyoroti konsep dakwah dalam Al-Qur'an dengan pendekatan normatif-teologis, yang menekankan kewajiban dakwah sebagai perintah agama serta prinsip hikmah dan mau'izhah hasanah. Namun, penelitian ini masih terbatas pada pemaparan konsep dan belum mengkaji secara mendalam implementasi dakwah dalam konteks sosial modern (Basit, 2013a). Penelitian lain oleh **Moh. Ali Aziz (2016)** membahas dakwah Nabi Muhammad SAW dari sisi akhlak dan kepribadian dai. Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah Nabi sangat dipengaruhi oleh keteladanan akhlak, seperti kejujuran, kesabaran, dan kelembutan (Aziz, 2012).

Meskipun demikian, penelitian tersebut belum menguraikan secara sistematis strategi dakwah Nabi dalam berbagai situasi sosial, seperti dakwah personal, publik, dan diplomasi. Berdasarkan telaah terhadap studi-studi terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih bersifat konseptual dan parsial, baik dalam membahas dalil normatif maupun keteladanan Nabi secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi dan memperkuat kajian sebelumnya dengan menitikberatkan pada **implementasi praktis dakwah berbasis Al-Qur'an dan Hadist**, serta **analisis teladan Nabi Muhammad SAW secara sistematis** dalam konteks sosial kontemporer, sehingga dapat menjadi rujukan aplikatif bagi dai dan praktisi dakwah masa kini.

B. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Al-Qur'an dan Hadist dalam praktik dakwah serta menelaah teladan Nabi Muhammad SAW. Data yang digunakan

bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, buku tafsir, literatur dakwah, jurnal ilmiah, dan artikel terkait, yang memberikan landasan teoritis serta contoh praktik dakwah kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yakni telaah pustaka terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, dokumentasi, dan observasi terhadap praktik dakwah yang dijalankan dalam masyarakat modern sebagai ilustrasi penerapan nilai-nilai dakwah.

Analisis data dilakukan secara content analysis (analisis konten), yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist yang berkaitan dengan metode, etika, dan strategi dakwah. Selanjutnya dilakukan analisis komparatif antara prinsip-prinsip dakwah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist dengan praktik dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai relevansi dan aplikasinya dalam konteks dakwah modern. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memberikan gambaran konkret bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam praktik sehari-hari.

C. RESEARCH

1. Implementasi Al-Qur'an dalam Dakwah

Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai prinsip dan metode dakwah. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah QS. An-Nahl: 125:

إِذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.”*

Ayat ini menekankan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, tutur kata yang baik, dan sikap yang santun (Ibn Kathir, 2011). Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat diterapkan melalui ceramah yang persuasif, diskusi kelompok, serta pengajaran yang mengutamakan pemahaman dan pendidikan nilai-nilai Islam daripada sekadar paksaan (Mulkhan, 2002). Dakwah dengan keteladanan ada pada QS. Al-Ahzab: 21:

وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُو كَانٍ لِمَنْ حَسَنَتْهُ أَسْوَةٌ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانٍ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*

Rasulullah SAW menegaskan bahwa dakwah paling efektif adalah akhlak. Gelar *al-Amīn* yang disematkan masyarakat Makkah sebelum kenabian menunjukkan bahwa kejujuran dan integritas beliau telah menjadi dakwah yang hidup. Perilaku Rasulullah SAW dalam bermuamalah, memimpin, bersabar, dan memaafkan musuh-musuhnya merupakan bukti bahwa keteladanan hidup mampu menundukkan hati manusia lebih kuat daripada pidato atau nasihat semata (Ibnu Hisyam, 2019).

Dakwah sebagai Rahmat bagi semesta ada pada QS. Al-Anbiya: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : *“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”*

Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan dakwah adalah membawa rahmat bagi seluruh alam. Dakwah beliau membangun peradaban melalui penegakan keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap kehidupan. Sikap pemaaf, larangan merusak lingkungan dan menyakiti non-kombatan, serta penekanan pada akhlak mulia menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak bertujuan menghancurkan, tetapi memperbaiki dan menyejahterakan kehidupan manusia (Ibn Kathir, 2011).

Implementasi Al-Qur'an dalam dakwah menuntut pendekatan yang bijaksana, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dakwah tidak hanya disampaikan melalui lisan, tetapi juga diwujudkan dalam keteladanan akhlak, sikap santun, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Shihab, 2007). Dengan berlandaskan hikmah, mau'izhah hasanah, dan prinsip rahmatan lil 'alamin, dakwah diharapkan mampu membangun kesadaran, memperkuat harmoni sosial, serta menghadirkan Islam

sebagai ajaran yang menyejukkan, membangun kehidupan, dan membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia (Rāwī, 1995).

2.Implementasi Hadist dalam Dakwah

Hadist Nabi Muhammad SAW juga memberikan pedoman etika dan strategi dakwah. Misalnya, Nabi bersabda: *“Sampaikan dariku walau hanya satu ayat.”* (HR. Bukhari dan Muslim), yang menekankan pentingnya menyampaikan ajaran Islam secara konsisten, meskipun dalam skala kecil (Al-Bukhārī, 1958). Contoh implementasinya adalah dai yang mengajarkan kebaikan secara bertahap, memulai dari hal-hal sederhana, dan menyesuaikan cara penyampaian dengan kondisi audiens (Al-Qaradawi, 2003).

Dakwah dengan hikmah dan kemudahan ada pada sabda Nabi yang berbunyi : *“Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.”* (HR. al-Bukhari dan Muslim).(Al-Bukhārī, 1958) Rasulullah SAW secara konsisten menegaskan bahwa dakwah harus memudahkan, bukan menyulitkan. Beliau mengutamakan kabar gembira (tabṣyīr) daripada ancaman, serta menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi dan kemampuan umat. Sikap lemah lembut, toleran, dan penuh empati dalam membimbing masyarakat menjadikan dakwah beliau bersifat inklusif dan membangun, sehingga Islam diterima sebagai agama yang ramah dan membebaskan (Al-Qardawi, 2003).

Sedangkan dakwah dengan akhlak nyata terdapat pada hadist berikut: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad, al-Baihaqi).(Baihaqi, 1976, p. 520) Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi utama beliau adalah penyempurnaan akhlak mulia. Kejujuran, amanah, kesabaran, dan sikap pemaaf Rasulullah SAW telah dikenal bahkan sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Akhlak beliau dalam bermuamalah, memimpin masyarakat, dan menghadapi musuh menjadikan dakwah Islam diterima secara luas. Keteladanan hidup Rasulullah SAW terbukti lebih kuat dalam menundukkan hati manusia daripada khutbah atau ceramah semata (Imam Ahmad bin Hanbal, 1893)

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah Islam memiliki landasan etika dan strategi yang sangat humanis dan aplikatif. Dakwah dituntut untuk dilakukan secara konsisten meskipun dalam skala kecil, dengan

pendekatan yang memudahkan, menggembirakan, dan penuh empati (Ya'qub, 1997). Lebih dari itu, dakwah menemukan kekuatannya pada akhlak nyata yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan melalui sikap, kejujuran, dan kemuliaan akhlak akan lebih efektif dalam menyentuh hati dan membangun perubahan sosial yang berkelanjutan, sehingga Islam hadir sebagai ajaran yang ramah, inklusif, dan membawa rahmat bagi seluruh manusia (Ghazālī, 1956).

1. Teladan Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama dalam dakwah melalui interaksi beliau dengan sahabat, keluarga, dan masyarakat luas. Misalnya, Nabi menggunakan pendekatan personal dengan mendidik individu yang bersedia belajar secara bertahap, dan pendekatan publik saat menyampaikan khutbah atau mengajarkan Islam kepada kelompok (al-Mubarakfuri, 2015). Strategi diplomasi juga diterapkan, misalnya dalam negosiasi dengan pemimpin suku atau tokoh masyarakat untuk menciptakan perdamaian. Etika dakwah Nabi menekankan kejujuran, kesabaran, kelembutan, dan keteladanan akhlak, sehingga orang-orang tertarik untuk mengikuti ajaran Islam melalui contoh nyata perilaku beliau (ash-Shallabi, 2012).

Dakwah Nabi Muhammad berlandaskan tauhid, akhlak, dan kasih sayang, dengan tujuan utama membebaskan manusia dari kesesatan menuju kemuliaan iman dan kemanusiaan. Dakwah beliau tidak hanya bersifat lisan, tetapi terwujud nyata dalam perilaku, kebijakan, dan kepemimpinan social (Al-Qaradawi, 2003).

a. Landasan Dakwah: Tauhid dan Keikhlasan

Nabi memulai dakwah dengan menyeru manusia kepada keesaan Allah sebagai fondasi seluruh perubahan. Tauhid didahulukan sebelum hukum dan ritual, karena akidah yang lurus melahirkan akhlak dan ketaatan yang kokoh. Dakwah beliau dijalankan dengan niat ikhlas, bukan demi kekuasaan, popularitas, atau keuntungan duniawi (Ibnu Hisyam, 2019).

b. Metode Dakwah yang Bertahap dan Bijaksana

Rasulullah menerapkan *tadarruj* (bertahap) dalam dakwah. Pada fase Mekah, beliau menanamkan iman dan akhlak; di Madinah, beliau membangun tatanan sosial dan hukum. Beliau berdakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun, menyesuaikan pesan dengan kondisi, budaya, dan tingkat pemahaman Masyarakat (Al-Qaradawi, 2003).

c. Keteladanan Akhlak sebagai Inti Dakwah

Akhlak Nabi menjadi sarana dakwah paling efektif. Kejujuran, amanah, kesederhanaan, dan kepedulian sosial membuat pesan dakwah mudah diterima. Rasulullah menegaskan bahwa misinya adalah menyempurnakan akhlak mulia, sehingga dakwah bukan sekadar ajakan verbal, tetapi contoh hidup (*dakwah bil-ḥāl*) (Imam Ahmad bin Hanbal, 1893).

d. Lemah Lembut, Sabar, dan Tanpa Paksaan

Dalam menghadapi penolakan, Nabi menunjukkan kesabaran luar biasa. Beliau tidak memaksa, tidak mencela, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan. Bahkan ketika disakiti, beliau mendoakan hidayah bagi kaumnya. Prinsip ini menegaskan bahwa hidayah adalah hak Allah, sedangkan tugas da'i hanyalah menyampaikan dengan penuh kasih sayang (Ibnu Hisyam, 2019).

e. Dakwah Sosial dan Kepemimpinan Moral

Dakwah Nabi juga menyentuh keadilan sosial dan kemanusiaan. Beliau membela kaum lemah, membangun persaudaraan, dan menciptakan tatanan damai melalui Piagam Madinah. Dalam kepemimpinan, Rasulullah menampilkan teladan kekuasaan sebagai amanah, adil, melayani umat, dan menang tanpa balas dendam, sebagaimana tampak pada peristiwa Fathu Makkah (Hamidullah, 1975).

Teladan dakwah Nabi Muhammad menegaskan bahwa dakwah yang berhasil adalah dakwah yang berbasis tauhid, dijalankan dengan hikmah, diwujudkan melalui akhlak, dan dijiwai kasih sayang. Model dakwah ini tetap relevan sepanjang zaman, termasuk dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks dan plural (Shihab, 2007).

2. Diskusi

Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dakwah dari Al-Qur'an dan Hadist tetap relevan untuk praktik dakwah kontemporer. Pendekatan yang mengutamakan hikmah, kesabaran, dan teladan akhlak dapat diterapkan dalam konteks modern, termasuk melalui media digital, pendidikan, dan kegiatan sosial (Aripudin, 2012). Tantangan yang dihadapi dai saat ini meliputi masyarakat multikultural, perbedaan pemahaman, dan arus informasi yang cepat. Solusinya adalah dengan menyesuaikan metode dakwah, memperkuat pendidikan agama membentuk karakter Islam mahmudah (Lartutul, Modesta, et al, 2026), menggunakan komunikasi persuasif, serta meneladani strategi Nabi Muhammad SAW yang fleksibel namun konsisten pada nilai-nilai Islam (Ilaihi, 2010).

Dakwah dalam Islam merupakan proses transformasi manusia dan masyarakat yang bertujuan menegakkan tauhid, membentuk akhlak mulia, dan mewujudkan keadilan sosial. Pedoman dakwah Islam bersumber dari tiga pilar utama: Al-Qur'an sebagai landasan normatif, Hadis Nabi SAW sebagai pedoman operasional, dan teladan Rasulullah SAW sebagai model praksis nyata. Ketiganya membentuk sistem dakwah yang utuh dan saling melengkapi (Al-Bayanuni, 1995).

Al-Qur'an dan Al- Hadits adalah falsafah sumber hukum Islam bagi mukmin sejati (Fahrany, Sofia 2025) sehingga menempatkan dakwah sebagai amanah ilahiah yang harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Prinsip Qur'ani menegaskan bahwa dakwah adalah tugas wajib seorang muslim, yang di mana kata *ud'u* (ajaklah, *fi'il amr*, kata perintah) dalam surat An-Nahl ayat 125, adapun mengajak kepada ajaran Allah SWT dengan penuh hikmah, kebijaksanaan, dan berdebat dengan cara yang terbaik, tidak boleh bersifat memaksa, keras, atau menghakimi, karena tugas da'i hanyalah menyampaikan, bukan menguasai iman manusia (Fahrany, Sofia, 2025). Dakwah dipahami sebagai proyek moral dan peradaban yang menghargai akal, hati, dan kebebasan manusia. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan kerangka etis dan tujuan ideal dakwah (Abdul Basit, 2013b).

Hadis Nabi SAW kemudian menjelaskan bagaimana prinsip Qur'ani itu dijalankan secara praktis. Sabda Nabi SAW menekankan kemudahan,

kelembutan, dan pendekatan yang menggembirakan. Dakwah dilakukan sesuai kemampuan, secara bertahap, dan memperhatikan kondisi psikologis mad'u. Hadis juga menekankan pentingnya konsistensi antara ucapan dan perbuatan, karena kredibilitas da'i sangat menentukan keberhasilan dakwah. Dengan kata lain, Hadis memberikan dimensi operasional dan psikologis dakwah (Aziz, 2012).

Sementara itu, kehidupan Rasulullah SAW menjadi implementasi konkret dakwah Islam. Dakwah Nabi SAW dijalankan secara kontekstual berbeda antara fase Mekah dan Madinah namun tetap konsisten dalam tujuan. Keteladanan akhlak, kesabaran menghadapi penolakan, sikap tanpa paksaan, serta perhatian pada keadilan sosial dan perdamaian menunjukkan bahwa dakwah Nabi SAW adalah dakwah yang manusiawi dan berorientasi jangka panjang. Keberhasilan dakwah Rasulullah SAW lahir dari integritas moral dan kepercayaan publik, bukan semata kekuatan structural (Ali Mahfudz, 2009).

Secara integratif, Al-Qur'an menetapkan nilai dan tujuan, Hadis menjelaskan metode dan pendekatan, dan teladan Rasulullah SAW menghadirkan contoh nyata pelaksanaan dakwah. Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Dakwah yang hanya normatif tanpa teladan akan kering, sedangkan dakwah yang praktis tanpa nilai berisiko menyimpang. Oleh karena itu, dakwah Islam yang autentik harus memadukan ketiga sumber ini secara seimbang (Ali Mahfudz, 2009).

Dakwah dalam Islam adalah proses membimbing manusia dengan hikmah, akhlak, dan kasih sayang. Dakwah yang efektif bukan yang paling keras atau memaksa, melainkan yang paling jujur secara moral, konsisten secara perilaku, dan relevan dengan realitas kemanusiaan. Model dakwah ini tetap kontekstual dan relevan bagi kehidupan modern yang plural dan dinamis (Aziz, 2012).

D. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Al-Qur'an dan Hadist dalam praktik dakwah menekankan prinsip kesabaran, kelembutan, hikmah, dan kejujuran. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. An-Nahl: 125 memberikan pedoman mengenai metode dakwah yang persuasif dan santun, sementara hadist Nabi Muhammad SAW

menekankan konsistensi, kesederhanaan, dan etika dalam menyampaikan ajaran Islam. Teladan Nabi Muhammad SAW menjadi rujukan utama bagi praktik dakwah, baik melalui pendekatan personal, publik, diplomasi, maupun melalui keteladanan akhlak yang nyata. Strategi dan etika dakwah Nabi tetap relevan diterapkan dalam konteks kontemporer, termasuk menghadapi tantangan masyarakat multikultural dan era digital. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah berbasis Al-Qur'an dan Hadist yang meneladani Nabi dapat meningkatkan efektivitas penyampaian ajaran Islam dan membentuk karakter masyarakat yang Islami.

Bagi dai dan praktisi dakwah, disarankan untuk meneladani strategi Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah dengan pendekatan yang fleksibel, persuasif, dan beretika. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengintegrasikan praktik dakwah berbasis Al-Qur'an dan Hadist ke dalam kurikulum dan kegiatan pembinaan karakter siswa. Bagi masyarakat umum, penelitian ini mengajak untuk meneladani perilaku dan akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dakwah melalui teladan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi empiris lapangan mengenai penerapan dakwah berbasis Al-Qur'an dan Hadist, termasuk penggunaan media digital, pengaruh dakwah terhadap perubahan perilaku masyarakat, dan adaptasi strategi dakwah Nabi dalam konteks sosial dan budaya kontemporer yang lebih spesifik.

E. REFERENCES

- 'Ali Mustafa Ya'qub. (1997). *Sejarah dan metode dakwah nabi*. Pustaka Firdaus.
- A. Hasjmy. (1994). *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Bulan Bintang.
- Abdul Basit. (2013a). *Filsafat dakwah*. Rajawali Pers.
- Abdul Basit. (2013b). *Konsep Dakwah dalam Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Abdul Munir Mulkhan. (2002). *Ilmu Dakwah*. Pustaka Pelajar.
- Acep Aripudin. (2012). *Dakwah Antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Al-Bayanuni, M. A. (1995). *Al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*. Dar al-Fikr.
- Al-Bukhārī. (1958). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dar Tawq al-Najah.
- Al-Qaradawi, Y. (2003). *Fiqh Dakwah*.
- Ali Mahfudz. (2009). *Hidāyat al-Murshidīn ilā Ṭuruq al-Wa'z wa al-Khiṭābah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ali Muhammad ash-Shallabi. (2012). *Sirah Nabawiyah*. Pustaka Al Kautsar.
- Aziz, M. A. (2012). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. kencana.

- Baihaqi. (1976). *Shu'ab Al-iman (branches of Faith)*. M. Siraj-ud-din & Sons.
- Fahrany, S. (2024). Falsafah Sumber Hukum Islam Pada Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77-91.
- Fahrany, S. (2025). Preaching At Your Fingertips: Building Digital Literacy On The Islamic Character Of Mahmudah (Charism) Of Gen Z. *Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 23(2), 197-216.
- Ibn Kathir. (2011). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Dar al-Fikr.
- Ibnu Hisyam. (2019). *Sirah Nabawiyah-Ibnu Hisyam*. Qisthi Press.
- Imam Ahmad bin Hanbal. (1893). *Musnad Aḥmad*. Mu'assasah al-Risalah.
- Lartutul, M., & Fahrany, S. (2026). Pendidikan Islam Sebagai Instrumen Internalisasi Nilai Syariah Moderat Dalam Penguatan Moderasi Beragama Generasi Muda. *Jurnal Studi Pesantren*, 6(1), 153-163
- M. Quraish Shihab. (2007). *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Muḥammad Ghazālī. (1956). *Khuluq al-Muslim*. Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Muhammad Hamidullah. (1975). *The First Written Constitution in the World*. The First Written Constitution in the World.
- Muhammad Husain Haekal. (2010). *Hayat Muhammad (terj. Sejarah Hidup Muhammad)*. Litera AntarNusa.
- Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān Rāwī. (1995). *al-Da'wah al-Islāmīyah, da'wah 'ālamīyah*. Maktabat al-'Ubaykān.
- Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2015). *Ar-Raḥīq al-Makhtūm (Sirah Nabawiyah)*. Darus Sunnah.
- Toha Yahya Omar. (2004). *Islam dan Dakwah*. Zakia Islami Press.
- Wahbah al-Zuhailī. (1991). *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.
- Wahyu Ilaihi. (2010). *Manajemen Dakwah*. Prenadamedia Group.
- Yusuf al-Qaradawi. (2001). *Min Fiqh ad-Da'wah*. Maktabah Wahbah.
- Zaidan, A. K. (1987). *Uṣūl al-Da'wah*. Mu'assasah al-Risalah.